

Nilai-nilai Aswaja di Maddin Jaryul ‘Ulum Kecamatan Kuwarasan

Riya Irawan

Fibriyan Irodati

Mahasiswa IAINU Kebumen

riyairawan892@gmail.com

Dosen IAINU Kebumen

fibriyan@iainu-kebumen.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini ditulis untuk memberikan gambaran tentang penanaman nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran di madrasah diniyah Jaryul ‘Ulum Kecamatan Kuwarasan. Untuk memperoleh data tentang penanaman nilai-nilai aswaja, penulis melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Madrasah diniyah merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang keberadaannya sangat efektif untuk menambah pengetahuan agama anak didiknya, yang tidak diperoleh di bangku sekolah formal. Tujuan pembelajaran di Madrasah Diniyah bukan hanya pada pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, akan tetapi juga pada keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Oleh karena itu, menjadi penting dalam penanaman nilai-nilai aswaja pada lembaga pendidikan madrasah diniyah, sebuah proses yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Nilai-nilai aswaja yang dipandang baik dan sangat penting diinternalisasikan ke dalam setiap jiwa peserta didik mencakup nilai-nilai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah diniyah harus mendesain proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap/ karakter para peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan Madrasah Diniyah Jaryul ‘Ulum Kuwarasan tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan memberikan mata pelajaran agama. Khususnya di Madrasah Diniyah Jaryul ‘Ulum diajarkannya amaliyah-amaliyah NU yang mana masuk dalam konteks Ahlus sunnah wal jama’ah seperti mengkaji kitab-kitab dasar fiqih, menerapkan sikap tasawuth, tasamuh dan tawazun, nadzom asmaul husna, ziaroh, yasin dan tahlil. Hal ini diharapkan dapat membentuk para santri untuk menjadi pribadi yang baik dan menjadi generasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai ahlus sunnah wal jama’ah

Kata Kunci: Nilai-nilai Aswaja, Madin

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman beserta transformasinya berjalan dengan begitu cepat tanpa terbandung. Hal itu berimplikasi pada seluruh lini kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Bidang pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling awal terkena dampak dari perkembangan dan transformasi zaman. Dari situlah bidang pendidikan dituntut untuk dapat merespon sekaligus beradaptasi dengan kondisi tersebut secara cepat, tepat, dan terukur. Adaptasi yang cepat dan tepat akan memberikan impact positif bagi dunia pendidikan secara menyeluruh. Adapun bilamana dunia pendidikan merespon secara lambat, maka wajah pendidikan akan kehilangan arah. Dinamika sebagaimana disebutkan di atas juga terjadi dan berlaku di negeri ini. Di antara tantangan utama dunia pendidikan pada era modern ini adalah degradasi moral di kalangan anak bangsa. Para ahli telah berupaya merespon hal tersebut dengan memberikan sumbangsih pemikirannya dalam menangani degradasi moral yang terjadi akibat arus perkembangan zaman. Salah satu solusi utama dalam menjawab tantangan degradasi moral anak bangsa adalah dengan memperkuat pendidikan agama dan budi pekerti.

Dunia pendidikan Islam di Indonesia dalam ulasan sejarah mempunyai sebuah institusi pendidikan tradisional yang legendaris. Institusi tersebut adalah Madrasah Diniyah, yang selanjutnya disebut Madin. Madrasah Diniyah (Madin) merupakan sebuah institusi pendidikan agama di luar jalur sekolah umum yang menjadi alternatif bagi peserta didik yang tidak mendapatkan materi pendidikan keagamaan secara memadai di sekolah formal.⁴⁰ Peranan utama Madin sebagaimana tertera dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam pasal 1 ayat 1 adalah melengkapi, mengembangkan, dan memperkaya pendidikan keagamaan bagi peserta didik secara terstruktur di luar jalur pendidikan formal. Berangkat dari sini, Madin kerap disebut juga sebagai Madrasah Diniyah Takmiliah (pelengkap). Sehingga secara hukum, Madin merupakan jenis pendidikan nonformal. Faktanya, secara positioning Madin dengan sistem pendidikan nasional terbilang sangat strategis. Madin merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan di negeri ini. Madin secara historis telah mampu memerankan dirinya dalam kancah pendidikan tanah air, khususnya dalam hal penguatan pendidikan keagamaan bagi masyarakat luas, contohnya penanaman nilai-nilai aswaja dalam diri anak yang diajarkan melalui madin.¹

¹ Yusuf Hanifah, "Madrasah Diniyah: Antara Realitas, Political Will, dan Political Action". (2020). *ÁL-FÁHIM* Vol. II No. 1. Universitas Ahmad Dahlan. Hal 35.

B. METODE PENELITIAN

Jenis metode dalam penelitian ini adalah, subyek penelitian Madin Jaryul ‘Ulum Kuwarasan, sedangkan obyek penelitian ini adalah upaya penanaman nilai-nilai aswaja di Madin Jaryul ‘Ulum yang dilaksanakan oleh pengurus madin dan juga mahasiswa kkn IAINU Kebumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa narasumber, diantaranya pengelola, pengurus dan guru madin jaryul ‘ulum. Adapun tahapan teknik analisis data adalah dengan melakukan reduksi data, analisis data, dan penyimpulan.

C. PEMBAHASAN

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan yang bermakna demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan transformasi ilmu. Budaya yang dibangun oleh manusia dan masyarakat dalam konteks ini mempunyai hubungan dengan pendidikan. Pendidikan dalam konteks yang luas mengarahkan manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada kebaikan dan pengembangan masyarakat.²

² Rudi ahmad Suryadi, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Ed.1, Cet. 1, Yogyakarta: Deepublish, Mei 2018. hal. 1.

2. Pengertian Aswaja (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)

Pengertian Ahlu Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) dapat dilihat dari dua aspek penting, pertama dari segi bahasa atau etimologi, kedua dari segi peristilahan atau terminologi. Secara etimologi, Aswaja berasal dari bahasa Arab ahl artinya keluarga. Al-sunnah, berarti jalan, tabiat dan perilaku kehidupan. Sedangkan al-jama'ah, berarti sekumpulan. Aswaja adalah kepanjangan kata dari "Ahlus sunnah wal jama'ah". Ahlus sunnah berarti orang-orang yang menganut atau mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, dan Wal Jama'ah berarti mayoritas umat atau mayoritas sahabat Nabi Muhammad SAW. Jadi definisi Ahlus sunnah wal jama'ah yaitu; " Orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat (maa ana alaihi waashhabi), baik di dalam syariat (hukum Islam) maupun akidah dan tasawuf. Definisi Ahlus sunnah Wal jama'ah ada dua bagian yaitu: definisi secara umum dan definisi secara khusus:

1. Definisi Aswaja Secara umum adalah satu kelompok atau golongan yangsenantiasaa komitmen mengikuti sunnah Nabi SAW. Dan Thoriqoh para shabatnya dalam hal aqidah, amaliyah fisik (fiqih) dan hakikat (Tasawwuf dan Akhlaq).
2. Definisi Aswaja secara khusus adalah Golongan yang mempunyai I'tikad/ keyakinan yang searah dengan keyakinan jamaah Asya'iroh dan Maturidiyah.

Menurut pengertian istilah (terminologi) al-sunnah, berarti penganut sunnah Nabi Muhammad saw, yaitu mengikuti apa-apa yang datang dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, dan pengakuan (taqrir). Sedangkan al-jama'ah berarti penganut i'tiqad para sahabat Nabi, yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah pada masa khulafaur' al-rashidin (Abu Bakr al-Siddiq, Umar, Ustman, dan Ali). Jadi, yang dimaksud dengan Aswaja adalah kaum yang mengikuti amaliah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Menurut Imam Asy'ari, Ahlus sunnah Wal Jama'ah adalah golongan yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an, hadis, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, imam-imam hadis, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal.

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, Ahlusunnah Wal Jamaah adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, Ahlus sunnah Wal

Jama'ah yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam akidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.

Menurut Muhammad Khalifah al-Tamimy, Ahlus sunnah Wal Jama'ah adalah para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan siapa saja yang berjalan menurut pendirian imam-imam yang memberi petunjuk dan orang-orang yang mengikutinya dari seluruh umat semuanya. Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jaylani (471-561 H/1077-1166 M) seorang tokoh besar sufi legendaris menjelaskan "Al-Sunnah adalah apa yang telah dianjurkan oleh Rasulullah saw. (meliputi ucapan, perilaku, serta ketetapan beliau). Sedangkan al-Jam'ah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi saw. pada masa khulafaur ar-rashidin yang empat, yang telah diberi hidayah (mudah mudahan Allah memberi rahmat kepada mereka semua)".

Dengan demikian yang dimaksud dengan Aswaja adalah kaum yang konsisten mengikuti amaliah Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, tidak mendistorsi ajaran Nabi Muhammad SAW dan tidak mendiskreditkan sebagian sahabat atau seluruh sahabat Nabi. Pengertian ini dapat diperkuat dengan beberapa hadis Nabi yang diriwayatkan beberapa perawi dengan redaksi hadis. Secara substantif, Ahlus sunnah wal Jama'ah itu meliputi tiga aspek Islam, yakni aspek akidah, fikih dan akhlak. Meskipun diskursus para ulama sering hanya membicarakan aspek akidah dan syari'ah (*fiqh*), hal itu bukan berarti tidak ada aspek akhlak. Menurut pandangan ini, pengalaman (*practice*) dari dua aspek (yang disebut pertama) itu mengandung aspek akhlak atau tashawuf.³

3. Sekilas tentang Madrasah Diniyah

Secara yuridis, dasar pendidikan Madrasah Diniyah adalah UU No. 20 Tahun 2003, PP Nomor 19 tahun 2005, PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, dikuatkan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 10 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama. Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam legitimasinya telah diakui oleh pemerintah Indonesia. Legitimasi tersebut direalisasikan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Madrasah Diniyah Non-formal. Pada pasal 21 disebutkan bahwa:

³ Khusnul Kotimah, "Aswaja (*Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*)", manajemen pendidikan Islam, April 2016. Hal. 3.

- 1). Pendidikan diniyah non-formal diselenggarakan dalam beberapa bentuk diantaranya pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau sejenis;
- 2). Pendidikan diniyah non-formal sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dapat berbentuk satuan pendidikan;
- 3). Pendidikan diniyah non-formal yang sudah berkembang untuk menjadi satuan Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Keberadaan peraturan perundangan tersebut, menjadikan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah memiliki payung hukum jelas dalam proses pembelajarannya. Sekaligus memperkuat status dan legalitas Madrasah Diniyah. Karena selama ini, penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyah tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Tetapi karakteristiknya yang khas menjadikan Madrasah Diniyah layak untuk dipertahankan eksistensinya. Adanya payung hukum yang jelas untuk Madrasah Diniyah, berarti standar pendidikan dalam pembelajarannya pun wajib mengikuti aturan pemerintah. Hal ini merujuk pada standar pemerintah yang tertuang dalam Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor: 3203 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pengelolaan dan Penilaian Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah, yaitu adanya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan penutup (Kementerian Agama RI, 2013: 11 -19). Sementara dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1983 Tentang Kurikulum Madrasah Diniyah dalam BAB 1 pasal 1, menyebutkan bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anak lebih banyak mendapat pendidikan Agama Islam (Departemen Agama Islam RI., 1983/1984: 1 -3). Dijelaskan pula, bahwa fungsi pendidikan Madrasah Diniyah adalah:

- (1) Membina perkembangan kepribadian anak;
- (2) Memberi tuntunan dan pembinaan kesejahteraan anak;
- (3) Memberi pendidikan agama pada anak;
- (4) Membantu rumah tangga/keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya;
- (5) Membantu meningkatkan serta memajukan keluarga dan masyarakat;

- (6) Membantu peningkatan pendidikan agama pada sekolah umum; dan
- (7) Memberi pendidikan dan tuntutan kepada anak dalam hal kependudukan dan lingkungan hidup (Departemen Agama Islam RI., 1983/1984: 15-16).

Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan non-formal, keberadaannya sangat efektif untuk menambah pengetahuan agama para anak didiknya, yang tidak diperoleh di bangku sekolah formal. Sebagai salah satu jenis satuan pendidikan keagamaan, Madrasah Diniyah tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan memberikan mata pelajaran agama, misalnya Al-Quran, Hadits, Fiqh, Akhlak, Sejarah Islam, Bahasa Arab, dan lain sebagainya. Namun, pada dasarnya kurikulum Madrasah Diniyah bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat, Kantor Wilayah Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan itu sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundangundangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyah.⁴

4. Penanaman Nilai-nilai Aswaja di Madin Jaryul ‘Ulum Kecamatan Kuwarasan

Madrasah Diniyah Jaryul ‘Ulum merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berkarakter sekaligus benteng bagi keberlangsungan pendidikan yang bernafaskan Islam ahlussunah wal jama’ah an-nahdliyah, yang masih konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai Aswaja. Dalam pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari implementasi nilai-nilai Aswaja. Adapun nilai-nilai Aswaja yang diimplementasikan seperti; tasawuth, tasamuh dan tawazun. Pertama tawasuth, merupakan sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang melandasi seluruh ajaran Aswaja sejak dulu. Dengan sikap tersebut diharapkan para santri dapat menjadi umat panutan, bertindak halus, adil dan selalu menghindari sikap ekstrim. Adapun dalil yang berkaitan dengan tawasuth yaitu QS. Al-Baqarah Ayat 143: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^٤

⁴ Abdul Wakid, “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah”, Jurnal Tarbawi, Vol. 15. No. 1. Januari – Juni 2018. hal. 7.

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Kedua tasammuh, para santri diharapkan mampu menyadari kehidupan yang heterogen, menyadari perbedaan pendapat baik dalam masalah furu'iyah ataupun yang lainnya yang bernuansa ikhtilaf. Adapun dalil mengenai tasamuh QS. Thaha Ayat 44 :

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: "maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (QS. Ta-Ha 20: Ayat 44)

Ketiga tawazun, para santri diharapkan menjadi kelompok yang memiliki keseimbangan, baik dalam pengabdian kepada Allah SWT, manusia dan lingkungannya, serta pandai menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini dan mendatang. Dalil mengenai tawazun QS. Al-Hadid Ayat 25 :

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: "Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa." (QS. Al-Hadid 57:

Ayat 25)

Sementara dengan amar ma'ruf nahi munkar, para santri diharapkan mempunyai kepekaan sosial dalam memotivasi untuk berbuat baik dan mencegah semua bentuk kejahatan atau semua yang menjerumuskan, merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.⁵

Implementasi nilai-nilai Aswaja tidak hanya diberikan melalui teori dalam bentuk pelajaran saja, namun juga mempraktikannya melalui amaliyah-amaliyah yang telah dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengadakan acara nariyahan, asmaul husna, tausiyah menjelang ujian, ziarah kubur, yasin, dan tahlil. Dari hasil wawancara narasumber yakni pengurus madin mba Dina Kurnia bahwa “dalam pembelajaran madin tidak hanya dari pusat saja, melainkan dari yayasan ini mengembangkan pembelajaran, misalnya ada pembelajaran kitab-kitab dasar fikih seperti Aqidatul awam, imrity, jurumiyah, nahwu dan shorof, ngudi susilo, untuk agenda tahunan seperti maulid nabi juga ada, mengikuti dalam masjid sekitar”.⁶

Dalam penelitian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Jaryul 'Ulum Kuwarasan merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang erat akan nilai-nilai pendidikan Aswaja dalam mengajarkan dan membimbing siswanya dalam pendidikan agama agar selalu dekat dengan Allah SWT, selalu berpegang kepada Al-Qu'an dan Hadits sehingga menjadi muslim yang sejati karena Madrasah Diniyah Jaryul 'Ulum Kuwarasan tidak hanya mengajarkan teori Aswaja semata namun diimbangi dengan pengamalan-pengamalan ajaran Aswaja dalam kehidupan sehari-hari serta selalu menjunjung tinggi akhlakul karimah.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah ini dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal, yang keberadaannya sangat efektif untuk menambah pengetahuan agama kepada para anak didiknya, yang tidak diperoleh di bangku sekolah formal. Sebagai salah satu jenis satuan pendidikan keagamaan. Madrasah Diniyah tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan memberikan mata pelajaran agama. Khususnya di Madrasah Diniyah Jaryul 'Ulum diajarkannya

⁵ Muhammad Samsul Huda, “*implementasi nilai-nilai aswaja dalam membangun akhlak kharimah pada siswa di mts al ma'arif tulungagung*”, skripsi, IAIN Tulungagung (2017). Hal. 80.

⁶ Hasil Wawancara dengan Pengurus Madin Jaryul 'Ulum Kecamatan Kuwarasan Saudari Dina Kurnia pada tanggal 14 September 2021

amaliyah-amaliyah NU yang mana masuk dalam konteks Ahlus sunnah wal jama'ah seperti mengkaji kitab-kitab dasar fiqih, menerapkan sikap tasawuth, tasamuh dan tawazun, nadzom asmaul husna, ziaroh, yasin dan tahlil. Hal ini diharapkan dapat membentuk para santri untuk menjadi pribadi yang baik dan menjadi generasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai ahlus sunnah wal jama'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah, Y. (2020) "*Madrasah Diniyah: Antara Realitas, Political Will, dan Political Action*", *ÁL-FÂHIM* Vol. II No. 1. Universitas Ahmad Dahlan.
- Kotimah, K. (2016) "*Aswaja (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)*", manajemen pendidikan Islam, STAIM Tulungagung.
- Samsul Huda, M. (2017) "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membangun Akhlak Kharimah Pada Siswa Di Mts Al Ma'arif Tulungagung", IAIN Tulungagung.
- Suryadi, R A. (2018). "Ilmu Pendidikan Islam", Ed.1, Cet. 1, Yogyakarta: Deepublish.
- Wakid, A. (2018) "*Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah*", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15. No. 1. STIBI Syekh Jangkung Pati.